



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI WORDWALL DI KELAS VII SMPN 2 GEDANGAN TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Endah Purwaningsih

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
e-mail: purwaningsihendah.1999@gmail.com

Santi Cahya Kartika Rini

SMPN 2 Gedangan, Sidoarjo

Basilus Himawan Setyo Wibowo

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
e-mail: [basilius@ukwms.ac.id](mailto:basilus@ukwms.ac.id)

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang perlu dikuasai dengan baik oleh pelajar di Indonesia. Salah satu keterampilan penting dalam bahasa Inggris adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan keterampilan produktif karena menghasilkan ide, pesan, dan saran dan perlu kita praktikkan. Selain itu, berbicara merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan bahasa Inggris yang harus dikuasai dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui media pembelajaran Wordwall. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di VII-K SMPN 2 Gedangan. Jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 37 siswa. Siswa perempuan berjumlah 20 orang. Siswa laki-laki berjumlah 17 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Wordwall sebagai media pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kemajuan keterampilan yang dimiliki siswa dari *pretest* hingga *posttest* terjadi secara signifikan. Para siswa benar-benar belajar keras untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Mereka bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga bersemangat belajar dengan menggunakan Wordwall karena merupakan sesuatu yang baru bagi mereka.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Berbicara; Penelitian Tindakan Kelas; Wordwall

Abstract

English is a foreign language that students in Indonesia need to master well. One of the important skills in English is speaking. Speaking is a productive skill since it produces ideas, messages, and suggestions, also the need to practice it. Besides, speaking is one of the four English skills. The aim of the research is to improve students' speaking skill through Wordwall. The conducted research is Classroom Action Research (CAR). The research is conducted in VII-K SMPN 2 Gedangan. The number students in the class are 37 students. Female students consist of 20. Male students consist of 17. The result of the research is that using Wordwall as learning media could help to improve students' speaking skill. The progress of students from pretest to posttest was significant. The students really studied hard to improve their speaking skills. They were excited to learn English. Besides, they were also excited on learning using Wordwall because it was something new for them.

Keywords: English; speaking; Classroom Action Research; Wordwall

LATAR BELAKANG

Bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia. Bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai dengan baik, di antaranya adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai dari dasar adalah berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa Inggris yang perlu dikuasai dengan baik oleh siswa. Keterampilan ini akan membantu mereka dalam memahami, berbagi, dan membangun informasi kepada orang lain. Menurut Cameron dalam Bafadal & Muslimin (2019), berbicara adalah penggunaan bahasa secara aktif untuk mengungkapkan makna sehingga orang lain dapat memahami makna yang disampaikan. Dalam konteks ini, siswa harus mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Mereka tidak hanya mampu berbagi dan mengerti informasinya saja tetapi mereka juga harus mampu memahami maknanya. Hal itulah yang akan membuat mereka terhubung satu sama lain. Di sisi lain, tidak banyak siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Mayoritas siswa memiliki kemampuan yang tergolong rendah dalam bahasa Inggris. Rendahnya kemampuan berbahasa Inggris dipengaruhi oleh siswa yang kurang menyadari bahwa bahasa Inggris itu penting. Walaupun bahasa Inggris adalah bahasa asing, bahasa Inggris memiliki peran penting bagi kita untuk terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia. Saat ini penggunaan bahasa Inggris tidak hanya sebatas pada proses belajar mengajar saja, namun penggunaannya sudah merambah ke ranah yang lebih luas seperti awal memasuki universitas, melamar pekerjaan, atau magang. Setelah itu, kurikulum yang diterapkan tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran utama mulai dari sekolah dasar. Bahasa Inggris di kurikulum sekolah dasar hanya sebagai pelajaran pilihan bahkan di sekolah tertentu tidak ada mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kesadaran dalam belajar bahasa Inggris karena memang belum didukung sepenuhnya dan tidak adanya kesadaran untuk belajar dengan giat. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang dilakukan untuk membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris terutama menyangkut kemampuan berbicara atau *speaking*. Melihat realita pembelajaran Bahasa Inggris di lapangan, maka masalah utama siswa adalah kurang menguasai bahasa Inggris. Permasalahan mengenai keterampilan berbicara merupakan salah satu permasalahan yang krusial yang dialami oleh siswa kelas VII-K di SMPN 2 Gedangan. Mayoritas siswa mempunyai masalah berbicara dalam bahasa Inggris. Mereka masih belum mengetahui arti dari informasi yang diberikan dengan menggunakan bahasa Inggris terlebih mereka tidak menggunakan alat bantu seperti kamus atau Google Translate. Secara keseluruhan, keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris tergolong rendah.

Sebagian besar siswa mempunyai masalah dalam *responsive speaking*. Mereka masih belum bisa memahami instruksi sederhana atau pertanyaan sederhana yang diberikan. Sebenarnya hal ini sangat mendasar karena berbicara (*speaking*) adalah suatu keharusan yang harus dikuasai oleh mereka baik untuk jangka pendek atau jangka panjang. Dengan penguasaan keterampilan berbicara, mereka akan terbantu untuk berbagi informasi dengan orang lain, memahami makna, dan mendapatkan informasi penting khususnya dalam bahasa Inggris. Jika tujuan utama berbicara adalah untuk mengungkapkan makna, membangun dan berbagi informasi, hal itu masih belum tercapai. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Kasus lain yang dialami hampir semua siswa adalah kurangnya pemahaman terhadap pelajaran bahasa Inggris. Mereka masih belum memiliki pemahaman yang baik mengenai semua indikator dalam berbicara.

Permasalahan yang terjadi pada siswa sangat mendesak dan perlu diselesaikan secepatnya. Berbicara merupakan suatu keterampilan dasar, guru harus menentukan salah satu teknik atau media yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satu solusi yang dapat mengatasi masalah berbicara siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran Wordwall. Wordwall merupakan salah satu media interaktif yang dapat membantu guru dalam memberikan materi yang menarik dan membuat siswa memahami materi yang diberikan. Tujuan penerapan Wordwall sebagai media pembelajaran adalah untuk mengatasi keterampilan berbicara. Mereka akan diperkenalkan dengan beberapa materi dan mereka harus mencoba berbicara dalam bahasa Inggris dengan kata dan materi yang disediakan.

Wordwall merupakan salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Cronsberry dalam Mariati (2018), *wordwall* adalah sekelompok kata yang dipajang di dinding, papan buletin, papan tulis, atau papan tulis di ruang kelas. Wordwall dapat diakses dari *smartphone* siswa sehingga siswa dapat menggunakan Wordwall di manapun mereka berada. Aplikasi ini mudah diakses dan mudah digunakan. Siswa dapat bermain berdasarkan materi yang diberikan sambil melatih keterampilan berbicaranya.

Wordwall merupakan salah satu media pembelajaran interaktif yang cocok diterapkan di kelas 7. Di mana fokus media pembelajaran ini tidak hanya untuk belajar saja namun juga membantu siswa lebih menikmati pembelajaran yang diberikan sambil memainkan *game*. Media pembelajaran ini tidak hanya mendukung proses belajar siswa tetapi juga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Wordwall tidak hanya fokus pada materi tetapi juga didasarkan pada karakteristik siswa yaitu *learning by doing*. Pembelajaran seperti ini sangat efektif diterapkan dalam kegiatan kelas dan membuat siswa dapat menikmati proses belajar mengajar dengan baik. Penggunaan Wordwall baik bagi siswa karena dapat mengurangi rasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berbicara merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh semua orang khususnya pelajar. Penggunaan bahasa asing juga sangat membantu mereka untuk menguasai keterampilan lainnya. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang penggunaannya sangat krusial di era sekarang ini. Hampir semua aspek dalam kehidupan harus dapat menguasai bahasa Inggris. Melihat fenomena ini, peneliti ingin meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui Wordwall.

TELAAH TEORI

Penelitian Tindakan Kelas

Wiraatmaja (dalam Fitriana, 2015) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang menggunakan tindakan dan proses pengembangan keterampilan untuk mendeteksi dan memecahkan masalah yang ditemukan di dalam suatu kelas. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru berdasarkan permasalahan kelas di mana masalah tersebut masih relevan dengan proses belajar mengajar. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ditemukan pada saat guru melakukan proses belajar mengajar. Berdasarkan permasalahan yang ada, guru mempunyai niat tersendiri untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan. Guru perlu membuat strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Guru juga dapat berkolaborasi dengan pihak lain untuk memastikan bahwa rencana tersebut dapat berjalan dengan baik. Guru akan mengamati situasi dan kondisi di kelas, merencanakan tindakan, kemudian melakukan tindakan, dan terakhir melakukan refleksi. Setelah itu, mereka akan membuat rencana baru untuk proses belajar mengajar selanjutnya. Penelitian tindakan kelas akan dilakukan oleh guru sampai permasalahan dapat dipecahkan serta adanya peningkatan keterampilan atau kemampuan siswa terhadap metode yang digunakan serta masalah yang dihadapi.

Tahapan Dasar Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Góral, Jałocha, Mazurkiewicz, dan Zawadzki (2021), ada tiga tahap penelitian tindakan kelas, sebagai berikut:

1. Tindakan berarti tahap perencanaan dan penerapan ide-ide yang dilakukan dalam praktik,
2. Observasi artinya tahap pengumpulan data dan membangun gambaran mengenai tindakan yang akan dilakukan,
3. Refleksi artinya menganalisis, menafsirkan, dan menjelaskan apa yang peneliti temukan tentang tindakan dan merancang perubahan yang direkomendasikan atau intervensi tertentu.

Speaking

Menurut Chastain dalam Harahap, Antoni, dan Rasyidah (2015), berbicara merupakan suatu keterampilan produktif karena menghasilkan ide, pesan, dan saran yang kita perlu praktikkan. Menurut Chaney dalam January, Asib, dan Suparno (2018), berbicara adalah proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks. Selain itu, *speaking* atau berbicara merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang digunakan siswa untuk

mengungkapkan gagasan dan perasaannya secara verbal. Berbicara merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai siswa sejak usia dini agar mereka dapat berhubungan dengan pihak lain dengan melakukan komunikasi. Selain itu, berbicara merupakan keterampilan komunikasi dasar yang harus mereka lakukan.

Teaching Speaking

Menurut Ur dalam Harahap, Antoni, dan Rasyidah (2015), ada lima prinsip pengajaran berbicara, yaitu: 1) menyadari perbedaan antara konteks pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing, 2) memberikan siswa kesempatan untuk berlatih dengan lancar dan akurat, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara kelompok atau berpasangan, serta membatasi pembicaraan guru, 4) merencanakan tugas berbicara yang di dalamnya terdapat negosiasi untuk mencari makna, 5) merancang kegiatan kelas yang melibatkan bimbingan dan praktik dalam berbicara transaksional dan interaksional.

Indikator Kemampuan Berbicara Siswa

Menurut Brown dan Abeywickrama (2018), ada enam indikator dalam keterampilan berbicara, yaitu sebagai berikut:

Tata Bahasa

Tata bahasa dibutuhkan oleh siswa untuk menyusun kalimat dalam percakapan. Penggunaan tata bahasa akan memberikan makna yang berbeda dalam percakapan. Kegunaan tata bahasa yaitu untuk mempelajari cara yang benar untuk memperoleh makna dalam suatu bahasa berbentuk lisan dan tulisan. Pengertian ini terkait dengan keterampilan menceritakan aktivitas sehari-hari dalam menerapkan struktur kalimat yang benar sebagai dasar dalam menceritakan aktivitas sehari-hari.

Kosakata

Kosakata berarti diksi yang tepat dan digunakan dalam komunikasi. Tanpa memiliki kosakata yang memadai, seseorang tidak dapat berkomunikasi atau mengungkapkan gagasannya secara efektif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keterbatasan kosakata juga menjadi hambatan yang krusial bagi siswa untuk dapat belajar suatu bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tanpa penguasaan kosakata yang memadai maka pembelajar bahasa Inggris tidak akan dapat berbicara bahasa Inggris atau menulis bahasa Inggris dengan baik. Dalam konteks menceritakan aktivitas sehari-hari, siswa diharapkan mampu memilih diksi yang sesuai dengan aktivitas sehari-hari.

Pemahaman

Komunikasi lisan memerlukan subjek untuk memberikan respon, ucapan, dan juga pengagasnya. Dalam kaitannya dengan menceritakan aktivitas sehari-hari, siswa dibebani untuk memahami konteks aktivitas sehari-hari itu sendiri. Dengan begitu alur pembicaraan akan jauh lebih tertata dengan baik, di mana penanya dan penjawab akan memahami topik apa yang sedang dibicarakan.

Kefasihan

Kefasihan adalah kemampuan membaca, berbicara, atau menulis dengan mudah, lancar, dan ekspresif. Dengan kata lain, penutur dapat membaca, memahami, dan menanggapi suatu bahasa dengan jelas dan ringkas serta mengaitkan makna dan konteks. Kefasihan dapat diartikan sebagai kemampuan berbicara dengan lancar dan akurat. Kefasihan berbicara merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh banyak pembelajar bahasa. Tanda-tanda kefasihan mencakup kecepatan berbicara yang cukup cepat dan hanya sedikit jeda dan “umm” atau “eee”. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa penutur tidak menghabiskan banyak waktu untuk mencari unsur-unsur bahasa yang diperlukan untuk mengungkapkan pesan. Dari pemikiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa komponen penting lain dalam berbicara atau *speaking* adalah kelancaran.

Pelafalan

Pelafalan merupakan cara bagi siswa untuk menghasilkan bahasa yang lebih jelas ketika mereka sedang berbicara. Hal ini berkaitan dengan proses fonologis yang mengacu pada komponen tata bahasa

yang terdiri dari unsur-unsur dan prinsip-prinsip yang menentukan bagaimana bunyi bervariasi dan berpola dalam suatu bahasa. Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelafalan adalah pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa tertentu dihasilkan dengan jelas ketika orang berbicara karena hal ini memainkan peran yang penting dalam proses komunikasi.

Wordwall

Menurut Cronsberry dalam Mariati (2018), *wordwall* adalah sekelompok kata yang dipajang di dinding, papan buletin, atau papan tulis di ruang kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini media *wordwall* merupakan kumpulan kata yang dibuat dengan spidol dan karton atau kosakata yang dicetak dalam ukuran besar kemudian ditempel di dinding kelas. *Wordwall* adalah kumpulan kata atau bagan interaktif yang digunakan untuk mengajarkan kosakata, ejaan, korespondensi, dan banyak lagi (Ramadhan & Zaharani, 2021). Aplikasi *Wordwall* adalah media interaktif di kelas untuk mendorong pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Yuniar dkk dalam Adnyana & Dewi (2022), dalam aplikasi ini terdapat 18 *template* gratis yang dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran bagi siswa. Guru dapat menggunakan *template* seperti Match Up, Missing Word, Unjumble, Open the Box, Anagram, Maze Chose, Quiz, Group Sort, Matching Pairs, Labeled Diagram, Gameshow Quiz, True or False, Random Wheel, Find the Match, Wordsearch, Kartu Acak, Flip Tiles, dan Kuis Gambar. Di *Wordwall* ini juga pengguna atau guru dapat dengan mudah berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Sebagai media pembelajaran interaktif, *Wordwall* tidak hanya fokus pada materi saja tetapi siswa juga dapat bermain game. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat menikmati proses belajar sambil bermain. Dengan melakukan belajar sambil bermain atau melakukan aktivitas, siswa dapat memahami materi dengan baik dan dapat menikmati proses belajar mengajar. Ketika proses belajar mengajar dipadukan dengan teknologi, maka akan membantu siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak. *Wordwall* akan membantu siswa untuk belajar dengan bebas dan sesuai dengan zamannya.

METODE

Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Wiraatmaja dalam Fitriana (2015) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang menggunakan tindakan dan proses pengembangan keterampilan untuk mendeteksi dan memecahkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi permasalahan yang mungkin terjadi selama proses belajar mengajar. Setelah itu, guru menggunakan salah satu strategi atau media yang tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian yang memerlukan siklus. Tujuan siklus dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk merefleksikan dan mengetahui sejauh mana siklus sebelumnya berhasil memecahkan atau mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Siklus ini akan terus berlanjut hingga sudah ada perubahan yang cukup signifikan dari siswa yang ada di suatu kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VII-K SMPN 2 Gedangan. Secara keseluruhan, kondisi fisik dari sekolah bagus; hal itu dapat dilihat dari formasi kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruangan-ruangan lain, dan tampilan fisik bangunan lainnya. Lingkungan sekitar kelas mendukung proses belajar mengajar.

Sumber data dalam penelitian adalah siswa VII-K SMPN 2 Gedangan. Jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 37 siswa. Siswa perempuan berjumlah 20 orang, sedangkan siswa laki-laki berjumlah 17 orang. Adapun lokasi sekolah berada di Jl. Singo Menggolo, Malang Ganting, Desa Ganting, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo.

HASIL DAN DISKUSI

Pretest

Perencanaan

Pretest merupakan kegiatan pertama yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Hal ini penting dilakukan karena dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, peneliti dapat menentukan langkah selanjutnya dalam proses belajar mengajar. Peneliti merencanakan tanggal dan hari untuk melakukan *pretest*. Dalam *pretest*, peneliti ingin mengetahui keterampilan berbicara siswa khususnya dalam *responsive speaking*. Pada tahap ini, peneliti berencana memberikan tugas kepada siswa tentang percakapan singkat. Siswa tidak diperbolehkan melihat kamus atau sumber lain. Mereka diperbolehkan berbicara berdasarkan pemahamannya terhadap tugas yang diberikan.

Acting and Observing

Pada hari *pretest* dilakukan pada kelas VII-K, peneliti masuk ke dalam kelas dan menceritakan tujuan datang ke kelas tersebut. Peneliti menjelaskan tentang *pretest* sebelum siswa diminta untuk berpasangan dan menciptakan percakapan singkat tentang jadwal kelas. Setelah itu, siswa melakukan percakapan tentang jadwal pelajaran secara berpasangan.

Reflecting

Berdasarkan hasil *pretest*, banyak siswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris rendah. Hampir semuanya mempunyai masalah dengan semua indikator berbicara. Mereka dapat berbicara tetapi tidak dengan cara yang benar. Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara mereka adalah motivasi, kesadaran, dan keadaan mereka yang tidak mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris sejak sekolah dasar. Meski demikian, keuntungannya adalah siswa mempunyai rasa ingin tahu untuk belajar bahasa Inggris lebih lanjut.

Siklus 1

Perencanaan

Penelitian diawali dengan berdiskusi dengan guru bahasa Inggris untuk mengetahui karakteristik siswa, jadwal, dan kondisi kelas. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembuatan modul ajar tentang kebiasaan belajar. Materi yang diberikan di setiap siklus berbeda-beda karena fokus utama penelitiannya bukan pada materi itu sendiri melainkan bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Meskipun berbeda, materi tersebut masih berkelanjutan dan memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Peneliti membuat modul ajar berdasarkan bimbingan guru. Setelah modul ajar selesai, peneliti menyerahkannya kepada guru pamong sebelum melakukan proses belajar mengajar. Peneliti fokus pada bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam berbicara responsif (*responsive speaking*). Peneliti menggunakan salah satu media pembelajaran interaktif yaitu Wordwall. Penggunaan Wordwall bertujuan agar siswa dapat menikmati aktivitas belajarnya. Penggunaan media pembelajaran membantu siswa memiliki aktivitas yang baik selama mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan Wordwall merupakan sesuatu yang baru bagi siswa.

Setelah membuat modul ajar, langkah selanjutnya adalah menyiapkan media pembelajaran yang berisi indikator berbicara. Indikator berbicara terdiri dari tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, dan pelafalan. Indikator yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada indikator *speaking* menurut Brown (Brown & Abeywickrama, 2018). Sebelum melakukan proses belajar mengajar, guru mencari tahu pengetahuan awal siswa dengan menggunakan tes berbicara. Bentuk tesnya adalah percakapan singkat atau berbicara responsif.

Kemudian langkah selanjutnya, peneliti menyiapkan materi untuk pertemuan pertama. Materinya tentang kebiasaan belajar yang diintegrasikan dengan kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peneliti menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, media utama yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan Wordwall. Di era ini, peran teknologi sangat krusial dan penting untuk diajarkan. Peneliti membuat permainan di Wordwall untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Tujuan lainnya adalah untuk membangun motivasi siswa selama belajar bahasa Inggris. Wordwall sebagai media pembelajaran didasarkan pada kodrat zaman, di mana pada zaman ini teknologi sudah banyak digunakan untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari. Pada langkah ini, peneliti fokus pada hasil

pretest dan mencoba membuat siswa terbiasa dengan pembelajaran bahasa Inggris. Setelah itu tujuan pembelajarannya adalah agar siswa mengetahui tentang berbicara responsif (*responsive*) dan mampu berbicara secara berkelompok atau berpasangan.

Acting and Observing

Pertemuan pada setiap siklus sebanyak satu kali pertemuan. Proses belajar mengajar dilakukan sebanyak tiga kali. Alokasi waktu dalam setiap pertemuan adalah 30-50 menit. Untuk pertemuan pertama, alokasi waktu adalah 30 menit setiap jamnya. Untuk pertemuan kedua, alokasi waktu adalah 50 setiap jamnya. Pertemuan ketiga, alokasi waktu 50 menit setiap jamnya. Alokasi waktu diubah berdasarkan kondisi sekolah. Pada bulan tertentu alokasi waktu berkurang, namun pada bulan tertentu juga bisa berada pada alokasi waktu normal.

Pertemuan pertama dibagi menjadi tiga tahap yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan juga penutupan. Materi pertemuan pertama adalah kebiasaan belajar. Pada kegiatan pembukaan guru meminta siswa berdoa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu guru menanyakan kondisi siswa. Setelahnya guru memberikan motivasi sebelum memasuki kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi sambil membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Guru membuat kegiatan yang berbeda untuk setiap kelompok. Kelompok yang masih belum memiliki pemahaman yang baik akan belajar bagaimana memperkuat keterampilan berbicara. Kelompok yang sudah bisa belajar mandiri namun masih perlu pendampingan, akan belajar berbicara bahasa Inggris tanpa teks dan mencoba memahami apa yang menjadi topik pembicaraan dengan teman satu kelompoknya. Yang terakhir adalah kelompok dengan pemahaman yang baik. Kegiatan utama kelompok tersebut adalah belajar bahasa Inggris dengan meningkatkan keterampilan berbicara. Mereka akan belajar berbicara bahasa Inggris tanpa teks dan berbicara lebih mandiri namun tetap menggunakan kata-kata yang sopan. Setelah itu, peneliti memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk bekerja dalam kelompok. Mereka harus berkolaborasi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan materi mereka. Kemudian peneliti juga melakukan pengecekan ke masing-masing kelompok untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diberikan. Peneliti juga mencoba berkomunikasi dengan siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Jika siswa belum memahami pengucapan dan maknanya, peneliti memberikan petunjuk atau menggunakan pada kata-kata yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga memeriksa kemajuan kelompok dan memastikan bahwa semua kelompok dapat mengerjakan tugas dengan baik. Dalam setiap pertemuan, siswa harus membuat percakapan singkat dalam kelompok, setelah itu mereka harus mempraktikkannya. Kemudian peneliti memberi nilai pada masing-masing kelompok. Sebelum menutup kelas, peneliti juga memastikan bahwa siswa masih mengetahui apa yang dipelajari hari ini. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan permainan di Wordwall untuk mempertajam pemahaman siswa. Kemudian peneliti juga menanyakan perasaan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dan meminta mereka untuk belajar di rumah meskipun tidak mempunyai pekerjaan rumah.

Reflecting

Setelah melakukan proses belajar mengajar, peneliti melakukan refleksi. Refleksi penting dilakukan karena peneliti akan mengoreksi proses belajar mengajar sebelumnya, kemudian mengevaluasi bagian mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Setelah itu, peneliti dapat membuat rencana ke depan yang terkait dengan proses belajar mengajar. Refleksi tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi dosen, guru pamong, dan teman sejawat. Hasil refleksi sangat penting karena digunakan untuk mengetahui kemajuan proses belajar mengajar. Jika peneliti tidak melakukan refleksi, maka akan membuat peneliti sulit melaksanakan kegiatan pembelajaran ke depannya.

Refleksi pada pertemuan pertama adalah motivasi dan niat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sudah baik. Mereka bersemangat mengikuti proses belajar mengajar. Mereka memiliki rasa penasaran dengan Wordwall, mereka mengatakan bahwa baru pertama kali memainkan Wordwall dalam pembelajaran. Mereka juga sedikit percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru. Ketika guru menanyakan pertanyaan sederhana kepada mereka, mereka mampu menjawabnya meskipun tidak semua siswa di kelas menjawab pertanyaan tersebut. Hasil pertemuan pertama sudah baik di mana ada kemajuan dari *pretest*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1. Kemajuan siswa dapat dibandingkan dengan tabel di bawah ini:

Table 1. Perbandingan antara hasil *pretest* dan siklus 1

No	Learning activity	Mean
1	<i>Pretest</i>	74,04
2	<i>Cycle 1</i>	81,146

Pada *pretest*, rata-rata nilai siswa adalah 74,04 dan kategori baik namun perlu ditingkatkan agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik. Rerata pada siklus 1 adalah sebesar 81,146 dan berkategori sangat baik. Hal ini merupakan kemajuan yang baik dibandingkan tahap sebelumnya di mana siswa benar-benar belajar dan berlatih keras untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka khususnya dalam berbicara responsif (*responsive speaking*).

Siklus 2

Perencanaan

Setelah melaksanakan siklus pertama, peneliti mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa. Para siswa perlu memahami materi dan cara mereka berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik. Kemudian, peneliti mencoba memodifikasi beberapa cara untuk membuat siswa mengetahui kalimat yang tepat ketika mereka berbicara. Pada pertemuan kedua, peneliti menunjukkan proses belajar mengajar bagaimana siswa mampu berbicara tanpa membuat mereka sulit untuk memahaminya. Peneliti membuat modul ajar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Materi pada pertemuan kedua adalah gedung sekolah yang mana pada materi tersebut siswa harus mendeskripsikan gedung sekolahnya secara sederhana dan melakukan percakapan dalam kelompok. Mereka juga diberikan sebuah kasus yang kemudian harus mereka selesaikan dan berlatih percakapan dalam kelompok. Selain itu, peneliti juga menyiapkan Wordwall dan media pembelajaran pendukung untuk memastikan siswa menikmati proses belajar mengajar.

Setelah membuat modul ajar, langkah selanjutnya adalah menyiapkan media pembelajaran yang berisi indikator berbicara. Indikator berbicara terdiri dari tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, dan pelafalan. Indikatornya berdasarkan Brown (Brown & Abeywickrama, 2018). Sebelum melakukan proses belajar mengajar, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui seberapa jauh siswa mengetahui materi yang akan diajarkan.

Langkah selanjutnya, peneliti menyiapkan materi untuk pertemuan kedua, yaitu tentang gedung sekolah yang diintegrasikan dengan kasus nyata yang terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Peneliti menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, media utama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan Wordwall. Peneliti membuat permainan di Wordwall untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Tujuan lainnya adalah untuk membuat siswa menjadi lebih termotivasi selama belajar bahasa Inggris. Wordwall sebagai media pembelajaran didasarkan pada kodrat zaman di mana pada zaman ini penggunaan teknologi dapat memudahkan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada langkah ini, peneliti fokus pada hasil siklus satu. Setelah itu peneliti merencanakan strategi yang tepat untuk pelaksanaan siklus dua ini.

Acting and Observing

Pertemuan kedua dibagi menjadi tiga tahap yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan juga penutup. Materi pertemuan kedua adalah gedung sekolah. Pada pembukaan, guru meminta siswa berdoa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu guru menanyakan kondisi siswa. Setelah itu, barulah guru memberikan motivasi kepada siswa. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi sambil memberikan instruksi kepada siswa untuk bergabung dengan kelompoknya. Guru membuat kegiatan yang berbeda untuk setiap kelompok. Kelompok dibagi menjadi tiga kategori seperti yang berlaku pada pertemuan sebelumnya. Siswa harus berkolaborasi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan materi yang diberikan. Kemudian peneliti juga melakukan pengecekan ke masing-masing kelompok untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diberikan. Peneliti juga mencoba berkomunikasi dengan siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Jika siswa belum memahami pengucapan dan maknanya, peneliti memberikan petunjuk

atau mengubah beberapa kata agar lebih mudah dipahami. Peneliti juga memeriksa kemajuan kelompok dan memastikan bahwa semua kelompok dapat mengerjakan tugas dengan baik. Dalam setiap pertemuan, siswa harus membuat percakapan singkat dalam kelompok setelah itu mereka harus mempraktikkannya. Kemudian peneliti memberi nilai pada masing-masing kelompok.

Selama proses belajar mengajar, siswa dibimbing oleh peneliti untuk menguasai materi yang diberikan yaitu gedung sekolah. Dalam kegiatan di kelas, interaksi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa membantu siswa memahami materi yang diberikan dengan baik. Sebelum menutup kelas, peneliti juga memastikan bahwa siswa masih mengetahui apa yang dipelajari hari ini. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan permainan di Wordwall untuk mempertajam pemahaman siswa. Kemudian peneliti juga menanyakan perasaan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dan meminta mereka untuk belajar di rumah meskipun tidak mempunyai pekerjaan rumah.

Reflecting

Setelah melakukan proses belajar mengajar, peneliti melakukan refleksi. Refleksi penting dilakukan karena peneliti mengoreksi proses belajar mengajar sebelumnya, kemudian mengevaluasi bagian mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Setelah itu, peneliti dapat membuat rencana selanjutnya yang terkait dengan proses belajar mengajar. Refleksi tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi dosen, guru pamong, dan rekan sejawat. Hasil refleksi penting untuk menghitung kemajuan belajar mengajar. Jika peneliti tidak melakukan refleksi maka akan membuat peneliti sulit melaksanakan perencanaan pada kegiatan berikutnya.

Refleksi pada pertemuan kedua adalah terdapat kemajuan pada motivasi dan niat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mereka bersemangat mengikuti proses belajar mengajar. Mereka terbiasa menggunakan Wordwall dan tahu cara bermain dengan Wordwall. Mereka merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru dari pada pertemuan sebelumnya. Mereka tahu bagaimana menanggapi suatu pertanyaan yang tergolong singkat. Ketika guru menanyakan pertanyaan sederhana, semua siswa mampu menjawab. Hasil pertemuan kedua sudah baik di mana terdapat kemajuan dari siklus satu. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2. Kemajuan belajar siswa dapat dibandingkan dengan melihat tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2

No	Learning activity	Mean
1	Cycle 1	81,146
2	Cycle 2	82,41

Pada siklus 1, rata-rata nilai siswa sebesar 81,146 dengan kategori sangat baik. Namun, perlu ditingkatkan agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik. Rerata pada siklus 2 sebesar 82,41 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Ini merupakan kemajuan yang baik dibandingkan tahap sebelumnya di mana siswa benar-benar belajar dan berlatih keras untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka khususnya dalam berbicara responsif (*responsive speaking*).

Siklus 3

Perencanaan

Setelah melakukan siklus kedua, peneliti mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa. Para siswa perlu memahami materi dan cara mereka berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik tetapi mereka juga harus mampu berbicara secara langsung. Kemudian, peneliti mencoba memodifikasi beberapa cara untuk membuat siswa mengetahui kalimat yang tepat ketika mereka berbicara dan mencoba menemukan strategi untuk membuat siswa mampu berbicara secara langsung. Pada pertemuan ketiga, peneliti menunjukkan proses belajar mengajar bagaimana siswa mampu berbicara tanpa membuat mereka sulit memahami dan membuat mereka mampu berbicara secara langsung. Peneliti membuat modul ajar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Materi pada pertemuan ketiga adalah kegiatan ekstrakurikuler di mana pada materi tersebut siswa harus mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah secara sederhana dan melakukan percakapan dalam kelompok. Mereka juga

diberikan sebuah kasus yang kemudian mereka harus selesaikan dan berlatih percakapan dalam kelompok. Selain itu, peneliti juga menyiapkan Wordwall dan media pembelajaran pendukung untuk memastikan siswa menikmati proses belajar mengajar.

Setelah membuat modul ajar, langkah selanjutnya adalah menyiapkan media pembelajaran yang berisi indikator berbicara. Indikator berbicara terdiri dari tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, dan pelafalan. Indikator penelitian ini berdasarkan indikator *speaking* menurut Brown (Brown & Abeywickrama, 2018). Sebelum melakukan proses belajar mengajar, guru memberikan pertanyaan pemantik agar siswa mengetahui apa yang harus dipelajari dalam proses belajar mengajar hari ini.

Kemudian langkah selanjutnya peneliti menyiapkan materi untuk pertemuan ketiga. Materi yang disampaikan mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang materinya diintegrasikan dengan kasus yang terjadi pada kehidupan siswa. Peneliti menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, media utama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan Wordwall. Peneliti membuat permainan di Wordwall untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Tujuan lainnya adalah untuk membangun motivasi siswa selama belajar bahasa Inggris. Wordwall sebagai media pembelajaran didasarkan pada kodrat zaman di mana pada zaman ini banyak siswa yang menggunakan teknologi dan terbiasa dengan teknologi untuk menunjang kehidupannya. Pada langkah ini, peneliti fokus pada hasil siklus dua dan mencoba membuat siswa terbiasa dengan bahasa Inggris. Setelah itu tujuannya adalah agar siswa mengetahui tentang berbicara responsif dan mampu berbicara secara berkelompok atau berpasangan.

Acting and Observing

Pertemuan ketiga dibagi menjadi tiga tahap yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan juga penutup. Materi pertemuan pertama adalah kegiatan ekstrakurikuler. Pada pembukaan, guru meminta siswa berdoa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu guru menanyakan kondisi siswa. Lalu guru memberi motivasi kepada siswa. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi sambil membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Guru membuat kegiatan yang berbeda untuk setiap kelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya. Siswa memantapkan belajar berbicara dalam bahasa Inggris tanpa teks dan berbicara lebih mandiri namun tetap menggunakan kata-kata yang sopan. Setelah itu, peneliti memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk bekerja dalam kelompok. Mereka harus berkolaborasi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan materi yang diberikan. Peneliti juga melakukan pengecekan ke masing-masing kelompok untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diberikan. Peneliti juga mencoba berkomunikasi dengan siswa dalam bahasa Inggris. Jika siswa belum memahami pengucapan dan maknanya, peneliti memberikan petunjuk atau mengganti dengan kata-kata lain yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga memeriksa kemajuan kelompok dan memastikan bahwa semua kelompok dapat mengerjakan tugas dengan baik. Dalam setiap pertemuan, siswa harus membuat percakapan singkat dalam kelompok, setelah itu mereka harus mempraktikkannya. Kemudian peneliti memberi nilai pada masing-masing kelompok.

Selama proses belajar mengajar, siswa akan dibimbing oleh peneliti untuk menguasai materi yang diberikan yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Penggunaan dua bahasa akan membantu siswa memahami materi yang diberikan dengan baik. Sebelum menutup kelas, peneliti juga memastikan bahwa siswa masih mengetahui apa yang dipelajari hari ini. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan permainan di Wordwall untuk mempertajam pemahaman siswa. Kemudian peneliti juga menanyakan perasaan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dan meminta mereka untuk belajar di rumah meskipun tidak mempunyai pekerjaan rumah.

Reflecting

Setelah melakukan proses belajar mengajar, peneliti melakukan refleksi. Refleksi penting dilakukan karena peneliti akan mengoreksi proses belajar mengajar sebelumnya, kemudian mengevaluasi bagian mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Setelah itu, peneliti dapat membuat rencana ke depan terkait dengan proses belajar mengajar. Refleksi tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi dosen, guru pamong, dan rekan sejawat. Hasil refleksi penting untuk mengetahui kemajuan belajar mengajar.

Refleksi pada pertemuan ketiga adalah terlihatnya kemajuan pada motivasi dan niat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mereka bersemangat mengikuti proses belajar mengajar. Mereka sudah terbiasa menggunakan Wordwall. Mereka merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru pada pertemuan sebelumnya. Mereka tahu bagaimana menanggapi suatu pertanyaan yaitu dengan berbicara responsif. Mereka pun siap berbicara langsung. Ketika guru menanyakan pertanyaan sederhana kepada mereka, semua siswa mampu menjawab tanpa ada rasa tidak aman dan takut. Hasil pertemuan ketiga sudah baik di mana terdapat kemajuan dari siklus kedua. Hasilnya dapat dilihat pada tabel ke-3. Kemajuan siswa dapat dibandingkan dengan tabel di bawah ini:

Table 4. Perbandingan antara siklus 2 dan siklus 3

No	Learning activity	Mean
1	Cycle 2	82,41
2	Cycle 3	83,51

Pada siklus kedua, rata-rata nilai siswa sebesar 82,41 dengan kategori sangat baik namun perlu ditingkatkan agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik. Rerata pada siklus 3 sebesar 83,51 dan berkategori sangat baik. Ini merupakan kemajuan yang baik dibandingkan tahap sebelumnya di mana siswa benar-benar belajar dan berlatih keras untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka khususnya dalam berbicara responsif.

Post Test

Perencanaan

Posttest merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemajuan siswa dalam penelitian atau dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini penting dilakukan karena dengan mengetahui kemajuan siswa dalam proses belajar mengajar, peneliti dapat menyimpulkan keberhasilan proses belajar mengajar dalam penelitian tindakan kelas. Peneliti merencanakan tanggal dan hari pelaksanaan *posttest*. Dalam *posttest*, peneliti ingin mengetahui keterampilan berbicara siswa khususnya dalam berbicara responsif (*responsive speaking*). Peneliti ingin mengetahui kemajuan siswa. Pada tahap ini, peneliti berencana memberikan tugas kepada siswa tentang percakapan singkat dan mereka harus mempraktikkannya secara langsung. Siswa tidak diperbolehkan melihat kamus atau sumber lain pada saat mengikuti *posttest*. Mereka diperbolehkan berbicara berdasarkan pemahamannya terhadap tugas yang diberikan. Siswa juga harus menaati aturan pada saat mengikuti *posttest*, karena mereka harus menciptakan percakapan dalam kelompok tetapi semua anggota kelompok harus berpartisipasi dalam menciptakan percakapan tersebut.

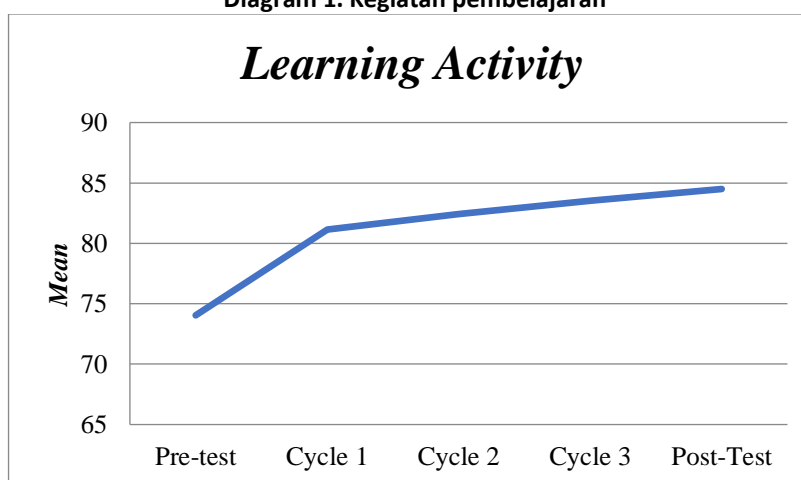
Acting and Observing

Posttest dilaksanakan pada kelas VII-K setelah seluruh siklus selesai. Peneliti masuk ke dalam kelas dan memberitahukan tujuan mengapa datang ke kelas tersebut. Kemudian peneliti menjelaskan tentang *posttest* dan memberitahukan peraturan yang harus dipatuhi siswa selama mengikuti *posttest*. Kemudian siswa diminta bekerja dalam kelompok dan membuat percakapan singkat tentang kegiatan ekstrakurikuler tanpa melihat sumber atau referensi lain. Mereka juga tidak diizinkan menggunakan *smartphone*. Setiap anggota kelompok harus berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti. Setelah itu, siswa harus berlatih percakapan dalam kelompok dan berbicara secara langsung. Setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk mempraktikkannya dan semua anggota kelompok harus berpartisipasi.

Reflecting

Berdasarkan hasil *posttest*, terdapat banyak kemajuan dari siswa dalam keterampilan berbicara khususnya dalam berbicara responsif. Hampir semuanya dapat memahami indikator dan mereka berusaha lebih baik dari sebelumnya. Mereka mampu berbahasa Inggris lebih baik dan dalam beberapa indikator mereka mendapat nilai tinggi. Selain itu, beberapa masalah terkait keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat dikurangi; beberapa siswa mempunyai motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Mereka juga sadar bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang penting dan mereka perlu menguasainya dengan baik. Mereka juga memahami bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa bahasa Inggris penting untuk masa depan mereka di mana suatu pekerjaan harus menguasai bahasa Inggris. Terkadang, ketika mereka ingin masuk universitas, mereka harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Diagram 1. Kegiatan pembelajaran



Dari diagram di atas, hasil *pretest* hingga *posttest* sangat bagus. Ada kemajuan dari siswa di setiap tahap. Peningkatan dari kalangan pelajar sangat signifikan. Para siswa benar-benar belajar keras untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka khususnya dalam berbicara responsif. Nilai terakhir pada *posttest* adalah 84,5. Hal itu merupakan skor dan kemajuan yang bagus di mana siswa mampu berbicara dalam bentuk percakapan singkat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas adalah penggunaan Wordwall sebagai media pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kemajuan siswa dari *pretest* hingga *posttest* signifikan. Para siswa benar-benar belajar keras untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Mereka bersemangat belajar bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga bersemangat belajar dengan menggunakan Wordwall karena Wordwall merupakan sesuatu yang baru bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. N., & Dewi, K. S. (2022). The Effect of Wordwall Based Media on Students' Procedure Text Achievement in Ninth Grade Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 7-13.
- Bafadal, I. M., & Muslimin. (2019). An Analysis of Students' Speaking Ability on Specific Purpose of Learning. *Linguistics and English Language Teaching Journal*, 33-40.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2018). *Language Assessment Principles and Classroom Practices Third Edition*. New York: Pearson.

-
- Fitriana, P. D. (2015). *Improving Students' Speaking Ability Through Guessing Game Word Wall Media*. Malang: Brawijaya University.
- Góral, A., Jałocha, B., Mazurkiewicz, G., & Zawadzki, M. (2021). *Action RESEARCH: A Handbook for Students*. Krakow: Instytut Spraw Publicznych UJ.
- Harahap, S. S., Antoni, R., & Rasyidah, U. (2015). An Analysis on Students' Speaking Skill at Second Grade SMP 8 Rambah Hilir. *Jurnal Universitas Pasir Pengaraian*, 1-7.
- Januarty, R., Asib, A., & Suparno, S. (2018). Junior High School Students' Internal and External Problems in Speaking: A Preliminary Study of Implementing Shadowing Technique to Improve Students' Speaking Skills. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10-16.
- Mariati, Y. A. (2018). *The Implementation of Word Wall Media on Improving Students' English Vocabulary*. UIN Ar-Raniry: Banda Aceh.
- Ramadhan, K., & Zaharani, H. (2021). THE EFFECT OF WORD WALL MEDIA ON STUDENTS' VOCABULARY MASTERY. *Jurnal FISK*, 31-40.